

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu pendidikan agama dapat menjadikan jaminan untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat derajat yang tinggi dan memberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana telah diutusny Rasulullah sebagai penyempurna akhlak.¹

Akhlak juga dapat menjadi pengontrol kesempurnaan iman seseorang. Kesempurnaan iman bisa dilihat dari tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. apabila hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuklah menjadi generasi yang berakhlak. Kemantapan iman seseorang bisa dilihat dari ketinggian akhlaknya.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 11.

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah pasti mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Tujuan merupakan landasan berpijak sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat tercapai suatu hasil yang optimal.

Menurut Miqdad Yaljam bahwa menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.²

Kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong menolong, kebenaran serta saling sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan saling merugikan. Banyak terjadi fitnah, menipu, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada

²Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24.

para pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, perdamaian masa depan, dan kebenaran.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan para orang tua, ahli didik dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat terlarang, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Apabila sikap di atas semakin membudaya, maka akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Oleh sebab itu pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh dari hasil pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya atau melalui keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Agar mereka kelak menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik melalui proses

pendidikan, khususnya adalah dalam pendidikan agama Islam.³

Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup, yang kedapatan nilai-nilai pendidikan yang telah menjadi sumber pembelajaran dalam mendidik generasi yang Islami. Diantara salah satu isi Al-Qur'an adalah tentang kisah-kisah masa lalu yang isinya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf [12]: 111, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ۱۱۱

Artinya:

*““Sungguh! pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”(Q.S. Yusuf [12]: 111).*⁴

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa Al-Qur'an itu sebagai sumber ajaran dan sebagai teori berbagai disiplin ilmu dan juga sebagai media informasi tentang berbagai macam kejadian pada orang-orang terdahulu. Cerita yang Allah abadikan di dalam Al-

³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2-4.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 347.

Qur'an bertujuan supaya manusia mengambil pelajaran apabila itu baik, dan menjauhinya jika itu tidak baik atau jahat.⁵

Berbicara tentang kisah sangat menarik untuk dikaji, oleh sebab itu di dalam kisah diperoleh kebaikan dan kedalaman topik yang mampu menyentuh hati nurani bahkan bisa mengambil hati para pembaca dan pendengar dari kalangan anak-anak bahkan orang dewasa. Salah satu diantaranya adalah kisah di dalam Al-Qur'an adalah seperti kisah Nabi Yusuf As yaitu sikap pribadi yang mempunyai keseimbangan antara kecakapan lahir dan ketampanan batin.⁶

Didalam kehidupan Nabi Yusuf adalah penuh cobaan dan rintangan, sehingga kisah hidupnya diabadikan dalam Al-Qur'an dengan nama Surat Yusuf. Surat Yusuf telah mempunyai keistimewaan tersendiri sebab Allah mengabadikannya dalam satu surat yang berjumlah 111 ayat. Allah menerangkannya kisah Nabi Yusuf As, dari awal sampai akhir yang menjelaskan tentang perubahan dan berbagai peristiwa yang menyertainya.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), h. 219.

⁶ H. Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Nipon: Ciputat Pres, 2005), h. 27.

Kisah Nabi Yusuf As, banyak sekali ibrah yang bisa diambil, juga dijadikan suatu teladan tentang kemantapan akidah, akhlak yang luhur, dan berbakti kepada kedua orang tuanya terutama generasi muda Islam.

Al-Qur'an merupakan inspirasi dalam membangun akhlak bangsa yang bermoral, Al-Qur'an juga sebagai syarat konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pembinaan akhlak masyarakat. Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral.

Menurut Fazlur Rachman mengatakan, bahwa dasar ajaran Al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, Ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral, bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut dengan "Islam" dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.⁷

Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran

⁷ Fazlur Rahman, *Islam Terj. Senoaji Saleh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet.II, h. 49.

moral. Akhlak yang mulia itu di dalam ajaran Islam dibangun atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga sebagai kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah SWT, berfirman dalam Q.S. al-Tin [95]: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya:

Sungguh! Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tiin [95]: 4-6).

Ayat di atas menerangkan tentang kemuliaan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah yang terdapat pada lafadh “āmanū” yang berarti hubungan vertikalnya lebih bersifat perorangan kepada Allah. Sementara lafadh “wa ‘amilush shālihāti” berkaitan dengan hubungan horizontal yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa konsep ajaran moral dalam Al-Qur’an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia. Kata “āmanū” terkandung nilai-nilai akhlaq manusia kepada Allah

(kecerdasan spiritual), sedangkan kata “*wa ‘amilush shālihāti*” terkandung nilai-nilai akhlaq manusia kepada diri sendiri (kecerdasan emosional) dan akhlak kepada selain dirinya sendiri, adalah makhluk Allah manusia dan makhluk lain di sekelilingnya (kecerdasan sosial).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, sebagian dari operasional pendidikan yang membutuhkan adanya materi, metode atau strategi pendidikan, dan juga sebagai media pendidikan. Berbagai cara dapat ditempuh agar materi pendidikan dapat diinternalisasikan dalam pribadi seseorang dengan lebih mudah, efektif, dan efisien. Cara yang kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya melalui metode bercerita kisah para Nabiullah. Oleh sebab itu keteladanan mempunyai posisi yang tanpa disadari mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Kisah teladan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kisah dalam Al-Qur’an surat Yusuf.

Pendidikan akhlak yang akan penulis kaji termasuk salah satu pendidikan yang sangat mengagumkan, yang telah dijelaskan oleh Allah SWT secara keseluruhan. Allah SWT menjelaskan tersendiri dalam satu surat dengan penjelasan yang jelas dan

terinci. Allah SWT menjelaskan kisah Nabi Yusuf dari awal sampai akhir berikut perubahan dan peristiwa yang terjadi yang menyertainya.

Dalam surat tersebut diungkapkan mengenai pendidikan akhlak yang dimiliki Yusuf dan saudara-saudaranya. Diantaranya, yang dimiliki Yusuf adalah sifat sabar, sifat rendah hati, cerdas, taat dan bekerja keras. Sedangkan yang dimiliki saudara-saudara Yusuf adalah iri, sombong, hasud, iri, dan lain sebagainya.

Kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam perjalanan kenabiannya, diantaranya adalah keberadaan saudara-saudaranya yang kebanyakan bersifat hasud terhadap Yusuf. Dalam perjalanan ceritanya, banyak perilaku buruk yang dilakukan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Padahal Yusuf dan saudara-saudaranya adalah sama-sama anak Ya'qub, seorang nabi yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia.

Fenomena tersebut menimbulkan kekaguman tersendiri. Jika nabi Yusuf tidak memiliki akhlak yang kuat serta sifat-sifat yang terpuji, kemungkinan besar sangat sulit untuk bisa menghadapi saudara-saudaranya itu. Atau mungkin ini memang merupakan

keniscayaan yang harus dilalui Yusuf dalam perjalanan kenabiannya. Penelitian ini mencoba membahas lebih jauh tentang nilai-nilai akhlak apa saja yang dimiliki Yusuf dalam cerita itu. Berdasarkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti apa saja Nilai-nilai Pendidikan akhlak Nabi Yusuf yang terdapat dalam Surat Yusuf.

Menurut penulis Nabi Yusuf AS. adalah kisah yang sangat menarik untuk dipelajari karena Yusuf adalah memiliki pesan moral. Ada beberapa pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol kebahasaan. Hal ini tentu memerlukan interpretasi ulang tujuannya adalah untuk mereproduksi kemungkinan arti baru di luar pesan dasar dalam surat Yusuf tersebut, oleh karena itu, perlu dilakukan adanya analisis pada aspek tekstualitas surat Yusuf. Dengan asumsi dasar bahwa sebuah teks, selain mempunyai makna primer, juga mempunyai makna skunder.

Cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan banyak sekali hikmah, selain sebagai pengenalan tokoh kenabian juga sebagai contoh keteladanan (budi pekerti yang baik) dari para Nabi terdahulu. Pendidikan akhlak yang ditampilkan dari kisah para Nabi dalam Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan

motivasi bagi umat Islam terutama pada siswa-siswi SMK Al-Insan Kota Cilegon untuk menjadi pribadi yang berakhlak. Al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.

Karena di dalamnya banyak yang mengandung 'ibrah (pengajaran bagi orang yang mempunyai akal), hal ini menunjukkan bahwa tujuan menyebutkan kisah ini adalah agar menjadi nasehat dan pelajaran. Kisah Nabi Yusuf identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja dan dewasa. Selain itu terkandung ajaran bagaimana bersikap saat menjadi orang biasa, yang teraniaya, sehingga menjadi pembesar istana.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tesis yang berjudul Analisis tentang metode pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf serta implementasinya pada SMK Al-Insan Cilegon, secara mendalam melalui penelitian kepustakaan. Yang akan dikaji diantaranya pendidikan akhlak yang diajarkan Allah SWT melalui surat Yusuf AS.

Menurut penulis, pendidikan akhlak bagi remaja sangat urgen untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah: (1) banyaknya keluhan dari orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial tentang perilaku sebagian remaja yang sering terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal, (2) pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam, (3) akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dan (4) secara psikologis usia remaja adalah usia yang mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

Untuk mempermudah memahami permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis mengacu dalam sebuah karya tulis dengan judul: **ANALISIS TENTANG METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM Q.S. YUSUF SERTA IMPLEMENTASINYA PADA SMK AL-INSAN CILEGON.**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang telah disampaikan, penulis mencoba menetapkan masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak terjadi krisis akhlak yang disebabkan orang tua yang kurang memainkan perannya secara langsung dalam mendidik anak.
2. Masih ada guru yang belum mengkaji metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. Yusuf pada proses pembelajaran.
3. Adanya beberapa pendidik yang mengabaikan metode-metode pendidikan akhlak yang bersumber dari Q.S. Yusuf.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat serta menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, dan dengan adanya identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah, yaitu: “Analisis Tentang Metode Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Yusuf Serta Implementasinya Pada SMK Al-Insan Cilegon.”

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Yusuf?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak dalam Q. S. Yusuf?
3. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q. S. Yusuf as pada SMK Al-Insan Cilegon?
4. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak di SMK Al-Insan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Yusuf.
 - b. Untuk mengetahui Metode Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Yusuf.
 - c. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada SMK Al-Insan.
 - d. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak di SMK Al-Insan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis Akademik

Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang metode pendidikan akhlak nabi Yusuf serta bagaimana implementasinya pada SMK Al-Insan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam hazanah keilmuan dan budaya intelektual.
- 2) Bagi Pendidik, bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan sebagai bekal menjalankan tugas, yakni proses penanaman diri dalam peserta didik, sehingga mencapai hakekat tujuan pendidikan.
- 3) Bagi masyarakat pemerhati pendidikan, memberikan suatu informasi dan juga wawasan serta nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai acuan dan bahan kajian dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Secara Umum

Bagi penelitian suatu bahan yang dapat dilakukan oleh peneliti lain kaitannya untuk menambah wawasan dan mendorong untuk penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa tesis yang memiliki kajian yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Agus Budiman dan Fahma Ismatullah, jurnal At-Ta'dib *Journal of Pesantren Education*, Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam, 2015. Berdasarkan hasil penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa merupakan salah satu lembaga pendidikan di Jenangan Ponorogo adalah sangat memperhatikan pembinaan akhlak pada anak didiknya. Hal ini terlihat dari banyaknya program pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah ini.
2. Rasmuin, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul *Impelementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Miftahunnajah Trini Trihanggo*

Gamping Sleman. Dari proses pengajaran dan pembiasaan yang sedemikian rupa ternyata hasil dari proses tersebut masih belum maksimal. Terbukti masih adanya santri yang terkadang dengan sengaja meninggalkan shalat wajib, serta tingkat kejujuran santri ketika ulangan harian juga masih kurang dengan kadang-kadang masih menyontek.

3. Muflihaini, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program

dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P 2016/2017 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah.

4. Deswita, Jurnal Ta'dib *Faculty of Education and Teacher Training State Institute for Islamic Studies Batusangkar West Sumatera, Indonesia*, 2013, yang berjudul Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak. Pada artikel ini, peneliti mencoba membahas cara berpikir Ibnu Sina tentang pendidikan Islam, khususnya dalam perilaku mengajar. Itu karena perilaku mengajar adalah prinsip dasar untuk mencapai target pengajaran. Bagi Ibnu Sina, perilaku mengajar dapat

dieksplorasi melalui diskusi dan sosialisasi di antara anak-anak seusia. Itu karena mereka memiliki rasa imitasi. Dalam mengajar behaviour, seorang guru harus mempertimbangkan psikologi anak-anak karena ini dapat mempengaruhi keberhasilan mengajar. Sementara itu, sebagai media perilaku mengajar, Ibnu Sina telah menggunakan puisi sebagai alat untuk menyebarkan nilai perilaku yang baik.

Dari beberapa karya yang tersebut di atas, belum ada penelitian terhadap Al-Qur'an surat Yusuf yang berfokus pada nilai pendidikan akhlak pada Q.S. Yusuf. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis pada ranah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. Yusuf.

G. Kerangka Teori

Pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan. Saat ini orang muslim berada pada era modern yang dihadapkan pada masalah-masalah yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama dalam bidang sosial, pengaruh lingkungan semakin merusak nilai-nilai kemanusiaan.⁸ Kehidupan

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 56.

di era modern ini telah memberi peluang dan fasilitas yang sangat luar biasa bagi siapa saja.

Pendidikan agama Islam juga penting sebagai pondasi awal penanaman nilai kepada generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-Qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam harusnya dilakukan sejak sedini mungkin, baik itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalkan pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah atau pada ibadahnya dan pendidikan akhlak juga penting bagi dunia pendidikan sebagai langkah dalam menanggulangi merosotnya nilai-nilai moral.

Islam tidak hanya menjawab persoalan dari aspek fiqihnya saja, tetapi juga menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Pembelajaran agama Islam tentunya sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam, baik dari pengajar maupun untuk peserta didik. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi suatu hal yang harus ada di dalam suatu pembelajaran, karena di dalam dua pedoman tersebut sudah terdapat banyak ilmu agama maupun dunia yang dapat dipelajari kemudian diajarkan kepada peserta didik. Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dijadikan media belajar, tentunya media yang lainnyapun juga dapat dijadikan sebagai media belajar, seperti buku-buku, majalah.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tesis ini mudah difahami, maka penulis merasa perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab kesatu membahas tentang pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu analisis tentang metode pendidikan akhlak, meliputi: Konsep pendidikan akhlak dalam Islam, pengertian metode pendidikan akhlak, jenis-jenis metode pendidikan akhlak, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, dasar pendidikan akhlak, fungsi pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik, pembentukan pendidikan akhlak bagi siswa, meliputi: pengertian pembentukan pendidikan akhlak, serta tujuan pembentukan akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian.

Bab keempat membahas tentang metode pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf meliputi: Analisis Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf, Metode Pendidikan Akhlak, Aplikasi pendidikan akhlak dalam Q. S. Yusuf pada SMK Al-Insan Cilegon.

Bab kelima membahas tentang implementasi pendidikan akhlak pada SMK Al-Insan Cilegon, meliputi: Gambaran Umum SMK Al-Insan Cilegon, Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Insan Cilegon, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di SMK Al-Insan

Cilegon, Analisis Penanaman Nilai - nilai Pendidikan Akhlak pada SMK Al-Insan Cilegon.

Bab keenam membahas tentang penutup, berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran.